

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan kelompok homoseksual di Indonesia telah lama dikenal meskipun data tentang populasi ini masih terbatas. Keterbatasan data ini disebabkan oleh stigma sosial yang membuat banyak individu enggan mengungkapkan identitas seksualnya secara terbuka. Kondisi ini muncul karena masih kurangnya penerimaan masyarakat kepada kelompok homoseksual. Hal ini terbukti melalui survei Flores (2021) dari 2017 hingga 2020 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-147 dari 175 negara dalam hal penerimaan homoseksual yang termasuk ke dalam kelompok LGBT. Selain itu, survei Poushter dan Kent (2020) mencatat bahwa hanya 9% penduduk Indonesia yang menerima homoseksual sebagai bagian dari masyarakat. Rendahnya tingkat penerimaan ini menyebabkan banyak individu homoseksual merasa tidak aman untuk terbuka mengenai orientasi seksual mereka. Hal tersebut menjadikan individu homoseksual tidak memperoleh kebebasan berekspresi di tengah lingkungan yang kurang mendukung.

Stigma sosial dan anggapan tabu membuat banyak individu homoseksual merahasiakan orientasi seksual mereka. Sebuah wawancara oleh Yusanta (2022) mengungkapkan bahwa seorang homoseksual berusaha menyembunyikan sisi feminin dan hanya menunjukkan diri yang sebenarnya saat bersama komunitasnya. Faktor ini dipengaruhi oleh ketakutan terhadap konsekuensi sosial jika identitas mereka terungkap, seperti dikucilkan oleh lingkungan, teman, atau bahkan keluarga. Selain rasa takut untuk menyatakan identitas diri, individu homoseksual juga merasa bahwa masyarakat di ruang publik tidak menerima keberadaan mereka. Situasi ini memperkuat sikap negatif yang jika terus dibiarkan khawatir dapat mengarah ke perilaku hingga pada akhirnya terjun ke diskriminasi. Penelitian Agustiawan et al. (2021) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa banyak individu homoseksual membatasi diri untuk melindungi diri dari diskriminasi. Ketidakmampuan untuk berekspresi secara terbuka mengakibatkan kelompok homoseksual sering terisolasi dari masyarakat umum, memperkuat siklus marginalisasi yang mereka alami.

Kuatnya sikap negatif di masyarakat menjadi konsekuensi yang harus dihadapi oleh individu homoseksual. Penolakan dan sikap negatif terhadap homoseksual ini muncul akibat adanya *sexual prejudice* yang dimiliki oleh individu. *Sexual prejudice* menurut Herek (2000b) mengacu pada sikap negatif heteroseksual terhadap homoseksual, biseksual, serta komunitas *gay*, *lesbian*, dan biseksual. Bentuk *sexual prejudice* ini berupa sikap ketidaksukaan maupun ketidaknyamanan terhadap orang-orang yang dianggap berbeda atau minoritas dalam hal orientasi seksual, salah satunya adalah homoseksual (Herek, 2000b). Herek (1991) memaparkan bahwa *sexual prejudice* berdasarkan orientasi seksual dapat menimbulkan ketakutan dan hilangnya kepercayaan diri pada individu homoseksual. Hal ini mengakibatkan kelompok homoseksual terpaksa untuk menyembunyikan identitas mereka karena masih menghadapi *sexual prejudice* dari masyarakat umum.

Tertutupnya pengungkapan diri oleh kelompok homoseksual turut disebabkan oleh *sexual prejudice* yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian Manalastas et al. (2017) dalam melihat perbandingan 6 negara di Asia Tenggara menunjukkan bahwa sikap negatif kepada homoseksual tertinggi ada di Indonesia ($n = 2.015$), dimana sebanyak 66,1% responden tidak ingin memiliki tetangga *lesbian* dan *gay* dan 87,6% responden menganggap homoseksualitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dibenarkan. Penelitian lain dari Luthan et al. (2020) kepada 220 individu di Jabodetabek turut memperoleh hasil bahwa *sexual prejudice* terhadap homoseksual masih tergolong tinggi. Berangkat dari penelitian tersebut mengartikan bahwa di Indonesia, individu yang memiliki nilai *sexual prejudice* tinggi menunjukkan kecenderungan sikap negatif yang kuat terhadap homoseksual.

Herek (2000a) turut menjelaskan kecenderungan *sexual prejudice* ini dapat terlihat pada individu manapun, namun biasanya muncul pada fase remaja. Sejalan dengan temuan Mata et al. (2010) jika sikap kepada homoseksual yang terlihat pada individu dewasa, sebenarnya sudah mulai terbentuk sejak masa awal remaja. Seiring bertumbuh dari awal remaja hingga memasuki *emerging adulthood*, individu mulai membangun hubungan sosial yang dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dan budaya (Santrock, 2019). Tekanan ini tidak hanya memengaruhi

cara individu berinteraksi, tetapi juga berkaitan dengan proses mengenali identitas seksual dan menentukan orientasi seksual yang sesuai (Santrock, 2019). Kondisi tersebut menjadi dasar utama pada munculnya *sexual prejudice* terhadap kelompok homoseksual. Terungkap dalam penelitian Anita et al. (2022) kepada 390 partisipan dengan rentang usia 17-22 tahun di Riau memperoleh hasil jika 186 partisipan memiliki persepsi negatif mengenai homoseksual yang termasuk ke dalam kategori LGBT. Penelitian lain dari Wahab et al. (2024) kepada 289 mahasiswa di kota Jambi menemukan sebanyak 276 mahasiswa menolak dan merasa terganggu akan adanya individu homoseksual yang termasuk ke dalam kategori LGBT. Merujuk dari riset sebelumnya, tentunya terdapat faktor yang memainkan peran penting pada *sexual prejudice*.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *sexual prejudice* adalah dominasi kelompok sosial (Herek, 1991). Pada dominasi sosial, hal ini membuat kelompok homoseksual menjadi minoritas di bawah dominasi kelompok mayoritas heteroseksual. Dominasi sosial atau *Social Dominance Orientation* (SDO) terjadi akibat adanya hirarki terhadap ketidaksetaraan antara kelompok sosial (Ho et al., 2015). Berangkat dari hal tersebut, Ho et al. (2015) turut memaparkan jika SDO memiliki pengaruh kuat pada jenis prasangka, salah satunya kepada kelompok homoseksual. Sejalan dengan Hewstone et al. (2011) jika SDO merupakan salah satu faktor pribadi yang paling kuat dalam memprediksi seseorang memiliki *prejudice* terhadap orang lain atau kelompok tertentu. La Macchia & Radke (2020) menjelaskan jika SDO dapat memprediksi prasangka individu terhadap kelompok yang terstigma atau kurang beruntung, seperti minoritas etnis/ras, imigran, pengungsi, dan bahkan homoseksual. Melalui hal tersebut, SDO dapat dipahami sebagai salah satu prediktor *sexual prejudice*.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam melihat pengaruh SDO terhadap *sexual prejudice* kepada tiga mahasiswa *emerging adulthood* perempuan (SA) 24 tahun, (JA) 21 tahun, (H) 20 tahun, dan satu mahasiswa laki-laki (RS) 22 tahun menunjukkan hasil yang cukup variatif. Hasil tersebut turut menggambarkan kecenderungan masing-masing partisipan berdasarkan dua dimensi SDO, yakni *Dominance* (SDO-D) dan *Egalitarianisme* (SDO-E). Partisipan (SA) menolak berteman dengan individu homoseksual, mendukung

pengucilan mereka, dan memandang kelompok homoseksual lebih rendah dibanding heteroseksual. Berdasarkan sikap tersebut, (SA) memiliki kecenderungan tingkat SDO yang mengarah pada dimensi SDO-D, sehingga *sexual prejudice* yang dimilikinya juga tinggi (Nierman, sebagaimana dikutip dalam Metin-Orta, 2019). Dimensi SDO-D (*dominance*) merujuk pada preferensi individu yang mendukung keyakinan dengan membenarkan penindasan terhadap kelompok bawah (Ho et al., 2015). Sebaliknya, (JA) yang memiliki kerabat homoseksual berpendapat bahwa pengucilan atau penindasan terhadap homoseksual tidaklah baik. (SA) menolak dominasi heteroseksual atas kelompok minoritas dan meyakini setiap orang berhak dihargai sebagai manusia. Berdasarkan hal tersebut, (JA) memiliki kecenderungan SDO-D yang rendah dan tidak membenarkan ketidaksetaraan yang dialami kelompok homoseksual, sehingga *sexual prejudice* yang dimilikinya juga rendah (Nierman, sebagaimana dikutip dalam Metin-Orta, 2019).

Partisipan lainnya, yakni (H) menganggap bahwa kelompok homoseksual masih suatu hal yang tabu di negara Indonesia. Walaupun (H) memiliki teman seorang *lesbian*, dirinya tetap sangat menentang apabila terahirnya kebijakan dimana individu homoseksual mendapatkan kesetaraan hak yang sama seperti kelompok heteroseksual. Pandangan (H) tersebut selaras dengan pemikiran (RS). (RS) mengatakan jika kelompok homoseksual tidak berhak mendapatkan kesetaraan yang sama seperti yang didapatkan oleh kelompok heteroseksual. (RS) merasa jika sikap tersebut didasarkan karena tidak pernah berkontak sosial dengan individu homoseksual. Sikap (H) dan (RS) mengarah pada dimensi SDO-E yang mendukung terhadap keyakinan atau kebijakan dalam menolak kesetaraan (Ho et al., 2015). Nierman (sebagaimana dikutip dalam Metin-Orta, 2019) memaparkan bahwa semakin tinggi SDO yang dimiliki, menjadikan seseorang cenderung melihat minoritas seksual sebagai ancaman terhadap status mereka, dalam hal ini mengarah pada tingginya *sexual prejudice*. Pernyataan dari (SA), (JA), (H), dan (RS) yang termasuk dalam kategori *emerging adulthood* menunjukkan variasi pandangan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok remaja.

Wawancara lain dilakukan oleh peneliti kepada dua pelajar remaja perempuan, yakni (JD) 12 tahun dan (SYH) 15 tahun, serta dua pelajar laki-laki

(BHP) 15 tahun dan (MA) 17 tahun. Hasil wawancara menunjukkan jawaban yang relatif seragam, yaitu menolak keberadaan kelompok homoseksual. (JD) dan (SYH) menganggap homoseksual sebagai sesuatu yang aneh atau tidak normal karena sejak kecil tidak memiliki teman atau berinteraksi dengan orang homoseksual. Hal tersebut juga dikarenakan lingkungan sosial mereka selama ini hanya memperlihatkan hubungan laki-laki dan perempuan saja. (BHP) dan (MA) juga menolak homoseksual karena sejak kecil diajarkan bahwa hal tersebut salah dan bertentangan dengan norma atau nilai yang mereka anut. BHP menolak berteman dengan orang homoseksual karena dirinya merasa tidak nyaman. Lain halnya dengan (MA) yang pernah berkenalan dengan seorang homoseksual, akan tetapi ia tetap enggan berinteraksi lebih jauh karena merasa sulit menerima keberadaan mereka. Sikap (JD), (SYH), (BHP), dan (MA) mengarah pada dimensi SDO-E yang mendukung terhadap kebijakan dalam menolak kesetaraan dan cenderung melihat homoseksual sebagai ancaman (Ho et al., 2015; Nierman, sebagaimana dikutip dalam Metin-Orta, 2019). Keempat partisipan ini menunjukkan bahwa sikap penolakan mereka sebagian besar dipengaruhi oleh minimnya kontak sosial dengan kelompok homoseksual. Faktor tersebut tidak terlepas dari pengaruh konstruksi sosial yang mendukung ketimpangan antar kelompok.

Nilai-nilai hierarkis yang terkandung dalam SDO, dapat memperkuat *sexual prejudice* yang dimiliki oleh individu terhadap homoseksual. Penelitian Mata et al. (2010) di Amerika kepada 433 siswa dengan rentang usia 13 hingga 16 tahun menunjukkan hasil jika SDO secara signifikan memprediksi sikap negatif terhadap pria *gay* dan terhadap *lesbian*. Penelitian Licciardello et al. (2014) di Itali kepada 198 individu rerata usia 18 tahun juga mendukung dalam memperoleh hasil korelasi positif antara SDO dengan *sexual prejudice*. Penelitian lain di Turki oleh Metin-Orta (2019) kepada 250 individu dari usia 18 hingga 23 tahun menunjukkan bahwa *sexual prejudice* yang dimiliki laki-laki maupun perempuan berkorelasi positif signifikan dengan SDO. Berdasarkan hasil riset tersebut, mengartikan bahwa semakin tinggi SDO yang dimiliki oleh individu, semakin besar *sexual prejudice* terhadap homoseksual. Riset tersebut menjadi landasan awal dalam melihat hubungan SDO dengan *sexual prejudice*. Akan tetapi, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang membahas terkait kedua variabel tersebut dan belum ditemukan

penelitian mengenai SDO dengan *sexual prejudice* di Indonesia. Hal ini menjadi landasan dasar penelitian dengan menghadirkan konteks lokal dalam masyarakat Indonesia melalui norma sosial dan budaya yang berbeda dibanding negara-negara sebelumnya.

Munculnya *sexual prejudice* terhadap individu homoseksual umumnya mulai terbentuk sejak masa remaja hingga *emerging adulthood*, ketika individu mulai mengenali identitas diri dan orientasi seksualnya (Santrock, 2019). Apabila *sexual prejudice* tidak ditangani sejak dini, maka kecenderungan sikap tersebut akan rentan menjadi bentuk penolakan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tampak dari sikap penolakan individu heteroseksual terhadap upaya kesetaraan bagi kelompok homoseksual. Sikap ini dikhawatirkan berpotensi berkembang menjadi perilaku hingga munculnya diskriminasi yang lebih serius. *Social Dominance Orientation* (SDO) menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat *sexual prejudice* tersebut. Hal ini dikarenakan SDO mendorong individu untuk mempertahankan hierarki sosial kelompok mayoritas pada posisi atas dan menolak memberikan kesempatan hak untuk setara kepada kelompok minoritas (Ho et al., 2015). Oleh karena itu, memahami *sexual prejudice* sejak fase perkembangan awal sangat penting agar tidak berkembang menjadi perilaku yang diperkuat oleh nilai-nilai dominasi sosial dalam masyarakat.

Social Dominance Orientation (SDO) dalam hal ini pada dasarnya memiliki peran dalam mempengaruhi *sexual prejudice* yang dimiliki oleh heteroseksual kepada kelompok homoseksual. Permasalahan yang masih dihadapi oleh kelompok homoseksual adalah tingginya sikap negatif yang diberikan oleh kelompok heteroseksual. Temuan survei turut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap homoseksual di Indonesia masih tergolong paling rendah (Flores, 2021; Poushter & Kent, 2020). Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terkait topik ini, belum ditemukan penelitian yang meneliti ataupun membahasnya di Indonesia. Adapun salah satunya yang dilakukan oleh Mata et al. (2010) yang melihat pengaruh pada SDO terhadap *sexual prejudice* pada remaja, namun penelitian ini memiliki keterbatasan karena sudah cukup lama sehingga konteks sosialnya mungkin berbeda dengan kondisi saat ini. Penelitian lain dari Licciardello et al. (2014) dengan 198 partisipan dan Metin-Orta (2019) dengan 250 partisipan

melakukan analisis hubungan SDO terhadap *sexual prejudice* homoseksual pada *emerging adulthood*. Akan tetapi, keduanya memiliki jumlah partisipan yang relatif sedikit, sehingga berpotensi kurang mewakili populasi yang lebih luas.

Temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan menjadi justifikasi kuat untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada satu kategori usia, penelitian ini mencakup rentang usia mulai dari remaja hingga *emerging adulthood*. Penggabungan kedua kategori usia ini dilakukan untuk memperluas cakupan partisipan dan memperoleh temuan yang lebih terbaru. Temuan tersebut diharapkan dapat lebih mencerminkan kondisi nyata di masyarakat, mengingat perubahan sosial dan dinamika sikap terhadap orientasi seksual yang terus berkembang. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dari sebelumnya adalah peneliti hendak mengungkap pengaruh *social dominance orientation* terhadap *sexual prejudice* kelompok homoseksual pada remaja hingga *emerging adulthood* heteroseksual.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini merupakan “Apakah terdapat pengaruh *social dominance orientation* terhadap *sexual prejudice* kelompok homoseksual pada remaja hingga *emerging adulthood* heteroseksual?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *social dominance orientation* terhadap *sexual prejudice* kelompok homoseksual pada remaja hingga *emerging adulthood* heteroseksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *social dominance orientation* dan *sexual prejudice*, serta memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dan data tambahan untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya

terkait peran *social dominance orientation* dalam membentuk *sexual prejudice*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program edukasi yang berfokus pada pemahaman keberagaman orientasi seksual dan pentingnya kesetaraan hak. Temuan ini dapat memperkuat program edukasi dalam meningkatkan empati, solidaritas, dan keterlibatan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan setara, khususnya pada individu usia remaja hingga *emerging adulthood* yang masih berada dalam proses pembentukan sikap sosial.